

## EDUKASI MELALUI WEBINAR MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI

Tarsikah<sup>1</sup>, Nur Eva Aristina<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Malang  
[tarsikah@poltekkes-malang.ac.id](mailto:tarsikah@poltekkes-malang.ac.id)

### *Education Through Webinars Increasing Adolescent Knowledge About Reproductive Health*

**Abstract:** The COVID-19 emergency has narrowed the space for teenagers to get information and education about health. Easily accessible adolescent reproductive health education is very important because various research data shows adolescents are reluctant to have discussions with their parents regarding reproductive health problems. Objective: to increase adolescent knowledge about reproductive health during physical distancings. The method used is educational, participative and normative, through online activities with 4 meetings with adolescents in the village of Gunungrejo Singosari Malang. Prior to this, data was obtained: the average value of knowledge about reproductive health before (pre test) was in the good category (score 80), but there were still indicators of questions with sufficient value, namely knowledge of adolescent development and pre-conception preparation. After education through webinars, four times there was an increase in the knowledge score (score 89) with each item indicator categorized as good. Conclusion: community service in the form of health education through webinars can increase adolescent knowledge about reproductive health. Increased knowledge is expected to be followed by promotive behavior in the field of reproductive health.

**Keywords:** education, adolescent, health reproduction, knowledge

**Abstrak:** Kondisi darurat COVID-19 telah mempersempit ruang remaja untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan. Edukasi kesehatan reproduksi remaja yang bisa diakses dengan mudah, sangatlah penting karena berbagai data penelitian menunjukkan pada remaja enggan berdiskusi dengan orang tua jika terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Tujuan: meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada masa pembatasan fisik. Metode yang digunakan edukatif, partisipatif dan normative, melalui kegiatan daring dengan 4 kali pertemuan pada remaja di desa Gunungrejo Singosari Malang. Sebelum dilakukan didapatkan data : nilai rata rata pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebelum (pre test) dalam kategori baik (skor 80), namun masih ada indikator soal dengan nilai yang cukup yaitu pada pengetahuan tentang perkembangan remaja dan persiapan pra konsepsi. Setelah dilakukan edukasi melalui webinar empat kali pertemuan terjadi peningkatan skor nilai pengetahuan (skor 89) dengan masing masing indikator soal terkategori baik. Kesimpulan : pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan melalui webinar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang meningkat diharapkan bisa diikuti dengan perilaku promotif dibidang kesehatan reproduksi.

**Kata Kunci:** edukasi, kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada berbagai sector kehidupan, termasuk dibidang kesehatan. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah penularan melalui pembatasan yang berdampak pada tatanan kehidupan social. Sejak awal, lansia adalah rentang usia yang dianggap lebih berisiko terkena dampaknya. Akan tetapi, dampak kesehatan dan non kesehatan juga dialami oleh remaja secara signifikan. setelah *World Health Organization* mendeklarasikan bahwa COVID-19 sebagai pandemi global, aturan *social distancing* dan *work from home* mulai diberlakukan (World Health Organization 2020). Kondisi darurat COVID-19 telah mempersempit ruang remaja untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan, jejaring sosial, kolaborasi dan interaksi baik dengan tenaga kesehatan maupun dengan teman sebaya sebagai *positive coping mechanism*. Edukasi kesehatan reproduksi remaja yang bisa diakses dengan mudah, sangatlah penting karena berbagai data penelitian menunjukan pada remaja enggan berdiskusi dengan orang tua jika terkait permasalahan kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi disesuaikan dengan kebutuhan proses tumbuh kembang remaja dengan menekankan pada upaya promotif dan preventif yaitu penundaan usia pernikahan dini, pencegahan seks berisiko dan memahami sisi psikologis dengan cara pandang remaja. Tingginya angka pernikahan dini merupakan salah satu wujud kegagalan

pemenuhan hak anak dan hak reproduksi. Pernikahan dini atau pernikahan usia remaja membawa dampak peningkatan risiko komplikasi antara lain: anemia, ketuban pecah sebelum waktunya, persalinan lama, ketidaksesuaian kepalapanggul dan kepala bayi serta pre eklamsia. Sedangkan pada bayi, berpotensi untuk terjadi berat badan lahir rendah dan gawat nafas (Tarsikah, 2020)

Data Departemen Agama Kabupaten Malang menunjukkan bahwa Kecamatan Singosari merupakan salah satu kecamatan penyumbang kasus pernikahan dini di Kabupaten Malang. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk di Desa Gunungrejo sejumlah 8438 jiwa, dengan jumlah penduduk dalam kategori usia 11-20 tahun sejumlah 1352 jiwa (16%). Pada usia tersebut termasuk dalam golongan usia remaja awal sampai dengan usia akhir, selama remaja tersebut belum menikah. Seperti remaja lain yang bertempat tinggal di luar wilayah desa Gunungrejo, remaja saat ini merupakan potret generasi Z yang relatif lebih banyak menyukai bersosialisai melalui jejaring sosial seperti instagram, youtube, atau whatsapp. Generasi ini lebih cenderung mencari informasi secara mandiri, dan belajar sendiri, sehingga dampak negatif yang bisa ditimbulkan adalah memilih informasi yang tidak tepat. Adanya pandemi covid yang belum bisa diprediksi sampai kapan berakhirnya, maka perlu diupayakan terobosan edukasi kesehatan reproduksi remaja, yang bisa dilakukan secara daring dari

sumber yang bisa dipertanggungjawabkan melalui kemitraan dengan masyarakat. Kemitraan di masyarakat bisa dilakukan pada sebuah organisasi yang sudah mapan, organisasi organisasi di sekolah (OSIS, UKS) maupun di lembaga non formal di desa (PKK, karangtaruna, kelompok kader)

Hasil survey yang dilakukan pada bulan September pada delapan remaja usia akhir/calon pengantin perempuan dari desa Gunungrejo didapatkan pengetahuan tentang perawatan pra konsepsi hanya pada tingkatan cukup. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja perempuan yang dominan selain pernikahan dini adalah tidak mengenali tanda tanda anemia, dan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan pra nikah. Desa Gunungrejo sendiri memiliki potensi lembaga non formal karang taruna, posyandu remaja yang sangat memungkinkan berperan pada upaya promotif di bidang kesehatan reproduksi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah : untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan persiapan pra konsepsi bagi remaja.

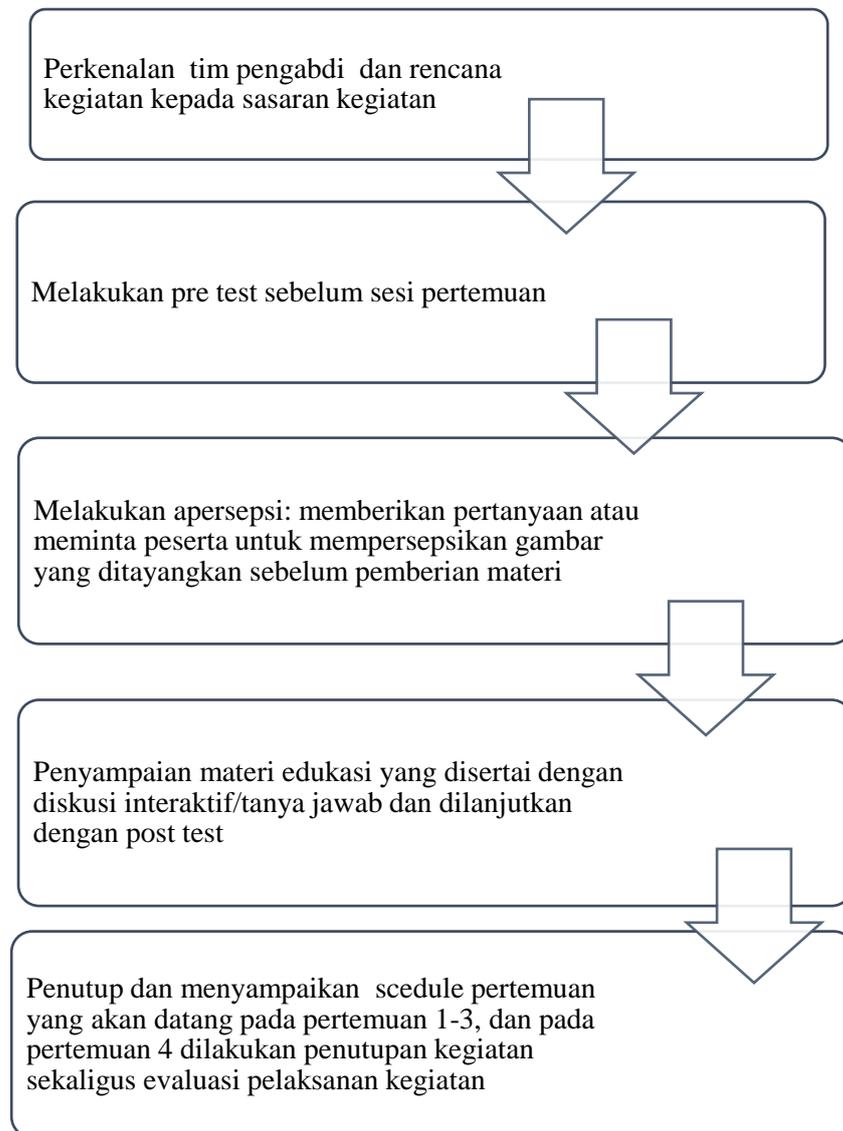
## **METODE**

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berlandaskan pada *Community Development*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek peningkatan status kesehatan

khususnya remaja. *Edukatif*, yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan, *Partisipatif* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian dan *Normatif*, yaitu pendekatan yang didasarkan kepada norma, nilai, hukum dan peraturan perundangan yang berlaku. Kegiatan yang akan dikemas dalam bentuk edukasi kesehatan melalui webinar karena dilaksanakan pada masa pandemi covid yang mengharuskan adanya pembatasan interaksi atau berkumpulnya banyak orang. Kegiatan pengabdian masyarakat pada bulan September dan Oktober 2020 dengan jumlah rata rata peserta adalah 45 orang. Kegiatan ini diikuti oleh remaja usia akhir (16-20) yang belum menikah dengan tingkat pendidikan SMA sampai dengan Sarjana. Jadwal Kegiatan sosialisasikan melalui poster yang di posting di grup karang taruna dusun biru Gunungrejo Singosari Kabupaten Malang, dan grup whatsapp maupun Instagram dari tim pelaksana dari mahasiswa. Evaluasi tingkat pengetahuan tentang materi yang diberikan dinilai dengan membandingkan rata rata skor nilai sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan yang dideskripsikan dalam bentuk table dan grafik. Pelaksana kegiatan adalah dosen dan mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Malang Poltekkes Kemenkes Malang. Adapun langkah langkah edukasi yang

dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan : kegiatan diawali dengan penyusunan proposal yang telah di sahkan oleh Direktur, koordinasi internal dengan tim pelaksana/penyusunan *rundown* kegiatan, pembagian tugas pada masing masing pelaksana baik dosen maupun mahasiswa, melaksanakan perijinan di Desa Gunungsari dan Baksebangpol Linmas Kabupaten Malang. Kegiatan lain yang dilakukan pada persiapan adalah: penyusunan poster kegiatan, promosi, pembuatan instrumen penilaian pengetahuan, pembuatan presensi secara daring, identifikasi peserta yang mendaftar, menyusun slide powerpoint.
2. Pelaksanaan: pelaksanaan kegiatan edukasi secara daring dilakukan selama 4 kali kegiatan yaitu pertemuan I: tanggal 19 September 2020 dengan tema : perkembangan remaja. Pertemuan II: tanggal 20 September 2020 dengan tema: permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Pertemuan III: tanggal 26 September 2020 dengan tema: gaya hidup sehat menyiapkan masa pra konsepsi. Pertemuan IV tanggal 3 Oktober 2020 dengan tema persiapan pra konsepsi dan *My Life 5 Years a Head*. Detail kegiatan pelaksanaan kegiatan Edukasi masyarakat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Alur pelaksanaan kegiatan Pengabmas

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Notoatmodjo dalam Irwan (2017) menyatakan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyektif yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman, serta lingkungan. Secara umum perilaku dalam kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor besar yaitu: *predisposing* (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi), *reinforcing* (sikap dan perilaku pemberi layanan kesehatan, orangtua, keluarga, teman sebaya, dsb) dan *enabling factor* (ketersediaan layanan kesehatan, ketersediaan SDM, ketersediaan peraturan).

Kegiatan pengabdian ini menekankan pada aspek factor predisposisi yaitu pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tahap pertama perubahan perilaku yang membuat seseorang mengadopsi suatu perilaku apabila dia sudah memiliki pengetahuan tentang arti dan manfaat suatu perilaku tersebut (Notoatmodjo 2010)

Tujuan kegiatan pengabmas adalah meningkatkan pengetahuan remaja di Dusun Biru desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, dengan harapan peningkatan pengetahuan akan diikuti dengan tindakan promotif (pencegahan) terhadap kejadian anemi, pencegahan kekurangan energi kronis (KEK), gaya hidup sehat, persiapan gizi, persiapan pra konsepsi,

perencanaan hidup (*life plan*) yang akan berguna dalam mencegah pernikahan dini. Penilaian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi kesehatan dengan webinar. Skor diklasifikasikan dalam kategori sebagai berikut: Baik = (skor 76 -100), Cukup (skor 56-75) dan Kurang (skor < 56). Adapun hasilnya dapat di lihat pada table 1.

Tabel 1 : Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

| Pengetahuan                              | Nilai rata rata |         |
|--|-----------------|---------|
|  | Sebelum         | Sesudah |
| Perkembangan remaja                      | 75              | 91      |
| Permasalahan kesehatan reproduksi        | 86              | 89      |
| Gaya hidup sehat menyiapkan pra Konsepsi | 95              | 92      |
| Persiapan pra konsepsi                   | 65              | 83      |
|  | 80              | 88      |

Pada penilaian pre test: Secara umum pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik, namun pengetahuan peserta tentang perkembangan remaja dan persiapan pra konsepsi dalam kategori cukup. Adapun indikator soal pada 2 topik tersebut antara lain : perubahan fisik dan psikis pada remaja, persiapan gizi pra konsepsi, kesehatan reproduksi dan imunisasi. Setelah dilakukan telaah terhadap jawaban peserta pada item soal tersebut ditemukan poin penting sebagai berikut: Pada topik perkembangan remaja: pengetahuan peserta

tentang rentang usia pertumbuhan fisik pada remaja laki laki masih kurang dan pada topik persiapan pra konsepsi: pengetahuan peserta tentang penghitungan siklus menstruasi dan kebersihan organ reproduksi, dampak kekurangan gizi dan penilaian status gizi melalui penilaian berat badan berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) dan pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) masih kurang.

Berpedoman pada hasil survey awal tersebut, pada saat pemberian materi diberikan penekanan bahwa perkembangan fisik laki laki dimulai sejak usia 11-13 tahun. Perubahan yang cepat secara fisik seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh dan juga disertai dengan kematangan seksual, juga sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja (Putro, 2017). Pada persiapan pra konsepsi lebih ditekankan pada bagaimana mengenali siklus menstruasi pada remaja putri. Cara menghitung siklus dimulai saat hari pertama menstruasi sebagai siklus hari pertama atau "siklus hari ke-1". Panjang siklus rata-menstruasi yang normal adalah 21-35 hari dan panjang rata rata adalah 28 hari, namun hanya sekitar 10-15% yang memiliki siklus 28 hari. Panjang siklus menstruasi berubah sepanjang siklus reproduksi dan jumlahnya mendekati 30 hari saat seorang wanita mencapai usia 20 tahun, dan rata-rata 26 hari saat seorang wanita mendekati masa menopause, yaitu di sekitar usia 50 tahun. Islamy and Farida (2019) menyatakan bahwa siklus menstruasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya

adalah fluktuasi hormonal, status gizi, indeks massa tubuh (IMT), dan tingkat stres. Pengetahuan tentang cara menghitung siklus menstruasi menjadi penting untuk remaja sebagai upaya pengamatan sejak dini guna mengantisipasi apabila ada gangguan pada organ reproduksi. Pada remaja usia akhir atau calon pengantin perempuan, pengetahuan tentang siklus ini juga berguna pada perencanaan keluarga terkait dengan penundaan kehamilan dengan menggunakan metode alamiah (sistem kalender). Pada remaja putri diharapkan menghindari penggunaan cairan pewangi pada organ reproduksi, karena sebagian besar cairan pembersih tersebut bersifat aseptik yang dapat merusak kadar keasaman dan bias menimbulkan keluhan fluor albus (keputihan) abnormal.

Pada persiapan gizi ditekankan bahwa, salah satu cara yang mudah untuk mengetahui kekurangan gizi pada remaja putri adalah dengan mengukur lingkaran lengan atas (LILA) dan tidak boleh kurang dari 23,5 cm, serta dampak kekurangan gizi pada remaja putri adalah anemia. Menurut Kemenkes RI (2014), anemia pada remaja menimbulkan dampak: penurunan imunitas, konsentrasi belajar, dan kebugaran tubuh. Khusus untuk remaja putri, anemia dapat berdampak serius karena dalam siklus reroduksinya, remaja putri akan menjadi calon ibu hamil dan akan melahirkan bayinya. Kondisi anemia dapat meningkatkan risiko terjadinya persalinan kurang bulan (*premature*) maupun berat badan lahir rendah

(BBLR). Kejadian anemia lebih sering terjadi pada remaja putri karena setiap bulannya mengalami menstruasi. Kenaikan berat badan juga menggambarkan status gizi. Berat badan remaja di nilai kurang, normal, atau lebih, bahkan obesitas dapat dilihat IMT. IMT merupakan rumus matematis yang dinyatakan sebagai berat badan (dalam kilogram) dibagi dengan kuadrat tinggi badan (dalam meter). Penggunaan rumus ini hanya dapat diterapkan pada seseorang berusia antara 19 hingga 70 tahun, berstruktur tulang belakang normal, bukan atlet atau binaragawan, dan bukan ibu hamil atau menyusui (Almatsier, 2002). Pemberian informasi tentang berat badan normal berdasarkan IMT memberikan bekal pengetahuan pada remaja bagaimana mengatur gaya hidup dan pola makan untuk mencegah kegemukan ataupun kekurangan gizi. Remaja yang mengalami kegemukan dapat menimbulkan masalah yang serius karena bisa berlanjut hingga dewasa dan menjadi pemicu untuk terjadinya hipertensi, penyakit jantung, stroke dan diabetes mellitus (Akbar, 2020).

Kegiatan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat terbagi atas 3 hal yaitu evaluasi struktur, proses dan hasil. Pada evaluasi struktur : kegiatan berlangsung dengan baik karena dukungan dari direktur Poltekkes Kemenkes Malang, pemerintah desa Gunungrejo dan karangtaruna dusun biru. Dukungan administrasi yang lain adalah diberikannya bantuan pulsa bagi peserta webinar. Evaluasi proses dilaksanakan dengan

cara melakukan menilai proses kegiatan dari persiapan sampai dengan penutup terlaksana sesuai dengan rencana karena pada setiap sesi kegiatan yang dilakukan diawali dengan diskusi, dilakukan monitoring oleh penanggungjawab kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun pasca kegiatan. Pada saat pemberian edukasi jumlah peserta relative tetap dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Respon peserta pada saat kegiatan webinar sangat baik antara lain ditunjukkan dengan setiap pertemuan ada 4-5 pertanyaan yang disampaikan di grup chat whatsapp grup yang telah dibentuk oleh panitia. Kelemahan dari kegiatan pengabdian masyarakat secara daring ini adalah keterbatasan dalam mengajukan pertanyaan secara langsung karena permasalahan jaringan, namun diatasi dengan adanya grup chat whatsapp. Jadwal kegiatan webinar dapat dilihat pada gambar 2

**"RAISE AWARENESS OF PRECONCEPTION HEALTH AMONG ADOLESCENTS"**  
 Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Gunungrejo, Singosari, Kab. Malang  
 SEPTEMBER-OKTOBER 2020

**Zoom**  
**GIVE AWAY 50K** kuota internet  
**TIME LINE**

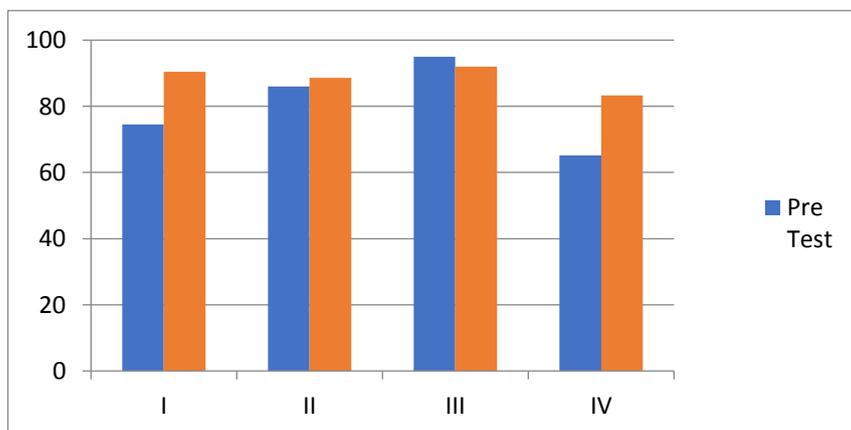
|               |  |                      |
|---------------|--|----------------------|
| 19 SEPT, 2020 | 1 MENJADI REMAJA BERDAYA                   | PERKEMBANGAN REMAJA  |
| 20 SEPT, 2020 | 2 PERMASALAHAN KESEHATAN REPRODUKSI        | PERNIKAHAN DINI      |
| 26 SEPT, 2020 | 3 GAYA HIDUP SEHAT MENYIAPKAN PRA KONSEPSI | NUTRISI PRA KONSEPSI |
| 3 OKT, 2020   | 4 MY LIFE IN 5 YEARS AHEAD                 | PERSIAPAN KONSEPSI   |

HTM: **free**

**LINK**  
[bit.ly/PendaftaranPengabmas](https://bit.ly/PendaftaranPengabmas)  
**CP**  
 Dika : 085733314819

Evaluasi hasil: dilakukan dengan cara melakukan penilaian pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan dengan cara membandingkan skor nilai sebelum dan sesudah kegiatan edukasi webinar. Pasca kegiatan webinar yang ke empat dilakukan evaluasi kegiatan berupa penyampaian kesan dan pesan dari peserta kegiatan dengan waktu kurang lebih 15 menit, dan mereka berharap kegiatan ini bisa dilakukan secara tatap muka langsung, apabila masa pandemic sudah mulai mereda. Perbedaan skor nilai Pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dapat dilihat pada gambar 3

Gambar 2 : Jadwal kegiatan edukasi kesehatan reproduksi melalui webinar.



Gambar 3 : Grafik perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Pada gambar 3 menunjukkan perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang sejenis seperti yang dilakukan oleh (Komara Sari et al. 2020), yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan tentang anemia, meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Ayu *et al.*, (2020), Irawan *et al.*, (2020) juga menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri setelah dilakukan penyuluhan/pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan edukasi atau pendidikan kesehatan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mendapatkan hak nya dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi, karena salah satu hak reproduksi yang wajiib dipenuhi oleh setiap warga negara adalah kesempatan mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. Menurut Irawan *et al.*, (2020) pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan mencegah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi remaja yang ada kecenderungan kearah negative. Promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pada tahapan lebih lanjut dapat meningkatkan kesadaran pada remaja untuk berperilaku sehat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bawental (2019) yang menunjukan adanya hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi, yang mana remaja yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 5 kali lebih tinggi untuk berperilaku berisiko dalam kesehatan

reproduksi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayuni (2019), menyatakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik dalam kesehatan reproduksi akan berperilaku 2,4 lebih baik dibandingkn dengan remaja yang berpengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan pada remaja, setelah mengikuti kegiatan edukasi ini, diharapkan bisa ditindaklanjuti dengan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam dalam perilaku kesehatan reproduksi dan persiapan pra konsepsi.

## PENUTUP

Edukasi kesehatan reproduksi pada masa pembatasan fisik (pandemic covid 19) telah dilaksanakan dengan metode daring (webinar). Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam proses perubahan perilaku yang diawali dengan adanya peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah merencanakan kegiatan dengan tatap muka pada kelompok kecil remaja dengan tatap muka secara langsung apabila masa pandemic sudah mulai mereda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar,Hairul. (2020). Pemberian Edukasi mengenai Obesitas pada Remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indramayu. *Community Enggagement & Emergence Journal*. Vol 2 (1); p1-6
- Almatsier, Sunita. 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pusta
- Ayuni, Arni, dan Zain IM. (2019). Kajian Kesehatan Reproduksi Remaja Perempuan di Jombang. Vol 2(1). Tersedia dalam

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/index>

Rineka Cipta.

- Ayu, Ira Marti, Decy Situngkir, Mayumi Nitami, and Nadiyah. 2020. "Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk "X" Tangerang Raya." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)* 3(Vol 3, No 1 April 2020): 87–95. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/2412>.
- Bawental, Novryani N, Grace EC Korompis, Franckie RR Maramis. (2019). Hubungan pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Manado. *Jurnal KESMAS*. Vol. 8, No. 7, November 2019. p; 344-51
- Irawan, Andi Muh Asrul, Zakia Umami, and Lusi Anindia Rahmawati. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Dan Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 2(2).
- Irwan. 2017. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo: CV Absolute Media.
- Islamy, Aesthetica, and Farida Farida. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat Iii." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(1): 13.
- Kemenkes RI. 2014. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja"*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Komara Sari, Melani et al. 2020. 2 *Penyuluhan Tentang Anemia Pada Remaja Sman 14 Bandar Lampung Kemiling Permai Tanjung Karang Barat Lampung Tahun 2020*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta:
- Putro, khamim Zarkasih. 2017. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja Khamim." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17(1).
- Tarsikah, Amira Diba, Hendri D. (2020). Komplikasi Maternal dan Luaran Bayi Baru Lahir pada Kehamilan Remaja di RSUD Kanjuruhan kepanjen Malang. *Jurnal Kesehatan*. 13 (1) p54-68
- World Health Organization. 2020. "Archived: WHO Timeline - COVID-19." *World Health Organization* (June).